

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses bimbingan, pengajaran, serta pelatihan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan di masa depan. (Hero, 2021). Pendidikan merupakan dasar yang sangat penting bagi perkembangan individu dan masyarakat. Dalam prosesnya, pendidikan mencakup berbagai pengalaman belajar yang terjadi di berbagai lingkungan, situasi, serta sepanjang kehidupan seseorang, sehingga turut membentuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya (Alfina, 2023). Melalui pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sebagai lingkungan pembinaan akhlak, karakter, dan moral yang baik.

Era globalisasi saat ini, arus informasi menjadi semakin terbuka dan hampir tanpa batas, sehingga sulit untuk melakukan penyaringan terhadap berbagai informasi yang beredar. Informasi tersebut semakin diperkuat oleh pesatnya kemajuan teknologi dan derasnya arus kehidupan global yang tidak mudah dikendalikan (Alfiah, 2018). Namun realitasnya, kemajuan teknologi justru kerap diiringi dengan fenomena degradasi moral khususnya dalam ranah etika berkomunikasi. Maraknya ujaran kebencian (*hate speech*), penyebaran berita hoaks, perundungan siber (*cyberbullying*) dan penggunaan bahasa yang kasar dalam interaksi sehari-hari menjadi gambaran nyata dari adanya krisis moral di tengah kemajuan zaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan, kini justru sering disalahgunakan sehingga menimbulkan berbagai persoalan sosial.

Salah satu upaya pendidikan dalam menanamkan nilai moral dan karakter adalah melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum maupun tilawah pagi diharapkan dapat menanamkan nilai religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, termasuk

dalam etika berkomunikasi siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai religius tidak selalu terinternalisasi dengan baik.

Dalam konteks pendidikan, peran guru memiliki posisi yang sangat vital sebagai pendidik dan penggerak yang mentransfer ilmu pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Pendidikan juga menjadi elemen penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia, sebab sekolah berfungsi sebagai wadah pembentukan sumber daya manusia yang unggul, berakhlak, dan diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan serta kemakmuran bangsa (Auliyak, 2024).

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mafhum, 2021).

Menurut Sofyan Tsauri (2015), tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi manusia yang utuh, beriman, berakhlak, kreatif, produktif, serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia yang baik dan ideal yaitu manusia yang memiliki akhlak mulia, berkepribadian luhur, taat dalam beribadah kepada Allah Swt, serta mampu menjaga keseimbangan antara kebahagiaan dunia dan akhirat (Alfiah, 2018).

Dalam perspektif teori behavioristik, pembentukan perilaku dilakukan melalui stimulus-respon, penguatan dan pembiasaan. Teori behavioristik adalah pendekatan dalam psikologi yang menekankan pengamatan perilaku yang dapat diamati secara eksternal. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh eksternal dan pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respon (Jelita, Ramadhan, Pramata, Yusri, & Yarni, 2023). Menurut B.F Skinner, perilaku manusia dapat dibentuk melalui pengalaman, pembiasaan, serta penguatan yang diberikan secara terus menerus.

Penerapan teori behavioristik dapat dilihat pada kegiatan keagamaan di sekolah seperti sholat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kultum. Kegiatan

tersebut berfungsi sebagai stimulus positif yang dapat menumbuhkan perilaku religius dan etika berkomunikasi siswa. Dengan demikian, pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan implementasi nyata dari teori behavioristik yang menekankan pembentukan perilaku melalui pembiasaan, pengulangan dan penguatan yang konsisten.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Plus Al-Ghifari Bandung, Ibu Heny Qurniasih, S.Pd diperoleh informasi bahwa sekolah telah menerapkan berbagai program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Kegiatan tersebut diantaranya yaitu *dirasah Islamiyah*, *matriculation Qur'an* (*ibtida'*, *tahsin*, dan *tahfidz*), sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, kegiatan berbagi pada hari jumat, tarhib Ramadhan, serta pelatihan berqurban pada Idul Adha. Program-program tersebut bertujuan untuk membina akhlak siswa, mempererat hubungan antarsiswa, dan menciptakan lingkungan sekolah yang religious serta harmonis. Secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan seharusnya mampu membentuk perilaku dan akhlak siswa yang lebih baik. Namun, berdasarkan hasil observasi awal peneliti, meskipun kegiatan keagamaan di sekolah telah berjalan dengan baik dan tertata, masih ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan etika berkomunikasi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti menggunakan kata-kata kasar, bercanda secara berlebihan, mengejek atau membuli teman, serta berbicara tanpa memperhatikan sopan santun. Temuan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara pembiasaan kegiatan keagamaan yang telah diterapkan dengan perilaku komunikasi sebagian siswa, sehingga diperlukan pembinaan yang berkelanjutan agar nilai-nilai keagamaan yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, khususnya dalam etika berkomunikasi.

Aspek komunikasi merupakan salah satu dimensi penting dalam pembentukan akhlak siswa. Komunikasi pada hakikatnya memiliki dua sisi, yaitu sebagai sarana untuk menciptakan keharmonisan dan juga sebagai pemicu konflik apabila tidak disertai dengan etika yang baik (Annisa, 2024). Dalam konteks

kehidupan sekolah, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana siswa menjaga tutur kata, sikap dan adab dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Prinsip etika berbicara ini seharusnya tercermin dalam perilaku komunikasi siswa, terlebih di sekolah yang menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Secara teoritis, pembiasaan kegiatan keagamaan seharusnya mampu membentuk perilaku yang religius, termasuk dalam cara siswa berkomunikasi. Namun secara praktik di lapangan, hasil observasi awal memperlihatkan bahwa perilaku komunikasi siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Islam.

Urgensi penelitian semakin kuat mengingat meningkatnya fenomena kenakalan remaja di Indonesia, termasuk degradasi etika komunikasi (Alfina, 2023). Sekolah membutuhkan data untuk menilai apakah program pembiasaan keagamaan yang diterapkan benar-benar efektif membentuk etika komunikasi Islami siswa.

Sekolah mengambil peran strategis dengan menyediakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai upaya konkret untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan adanya kegiatan ini memiliki manfaat besar, salah satunya adalah untuk mengisi waktu luang siswa dengan aktivitas positif sehingga dapat mencegah mereka dari kegiatan yang menyimpang di sekolah (Setiowati, 2020). Oleh karena itu, penerapan kegiatan keagamaan menjadi hal yang sangat penting bagi siswa agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran serta nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sari, Hendrawati, & Purnamasari, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dan membahas mengenai “Aktivitas Siswa Mengikuti Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Hubungannya Dengan Etika Berkomunikasi di SMA Plus Al-Ghifari Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas XI dalam mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan di SMA Plus Al-Ghifari Bandung?
2. Bagaimana etika berkomunikasi siswa kelas XI SMA Plus Al-Ghifari Bandung?
3. Bagaimana hubungan aktivitas siswa kelas XI dalam mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan dengan etika berkomunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aktivitas siswa kelas XI dalam mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan di SMA Plus Al-Ghifari Bandung.
2. Untuk mengetahui etika berkomunikasi siswa kelas XI di SMA Plus Al-Ghifari Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan aktivitas siswa kelas XI dalam mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan dengan etika berkomunikasi di SMA Plus Al-Ghifari Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pembentukan akhlak.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, pembandingan, atau dasar untuk mengembangkan penelitian sejenis di masa depan.
2. Secara praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran pada diri siswa mengenai pentingnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan

sebagai sarana pembentukan karakter dan pembiasaan berkomunikasi sesuai dengan etika Islam.

b. Bagi Guru

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru PAI dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dan komunikasi ke dalam kegiatan keagamaan sebagai sarana pembentukan karakter dan pembiasaan berkomunikasi sesuai dengan etika Islam.
- 2) Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai bagaimana hubungan aktivitas siswa mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan terhadap etika berkomunikasi.

c. Bagi Sekolah

- 1) Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merancang serta meningkatkan program pembiasaan kegiatan keagamaan agar lebih efektif dalam membentuk etika komunikasi di kalangan siswa.
- 2) Penelitian ini dapat memudahkan dalam menyusun perencanaan program yang lebih integratif antara kegiatan keagamaan dengan pembinaan budi pekerti dalam kehidupan sosial di sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Sebagai bahan rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik aktivitas siswa, pembiasaan kegiatan keagamaan, maupun etika berkomunikasi.
- 2) Sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan, khususnya dalam memperluas konteks, metode, atau subjek penelitian sehingga dapat memperkaya kajian tentang hubungan aktivitas keagamaan dengan etika berkomunikasi siswa.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Variabel X (Aktivitas Siswa Mengikuti Pembiasaan Kegiatan Keagamaan) dan Variabel Y (Etika Berkomunikasi Siswa). Teori yang mendasari terhadap dua variabel tersebut akan disusun uraikan sebagai berikut:

Aktivitas berarti “kegiatan” atau “keaktifan”. Dengan demikian, segala hal yang dilakukan atau segala bentuk kegiatan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik termasuk dalam kategori aktivitas. Menurut Sriyono, aktivitas mencakup seluruh tindakan yang dilakukan baik secara jasmani maupun rohani. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran menjadi salah satu tanda adanya kemauan siswa untuk belajar (Sianturi, Kartono, & Marli, 2014).

Menurut Paul B. Diedrich (Sadirman, 2009), aktivitas siswa dapat dilihat melalui delapan indikator utama. Pertama, *visual activities*, yaitu segala bentuk kegiatan yang melibatkan pengamatan atau penglihatan seperti membaca. Kedua, *listening activities*, yaitu kemampuan siswa menyimak penjelasan guru, mendengar arahan, atau memperhatikan pembacaan materi. Ketiga, *oral activities*, yaitu berupa keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi maupun mengemukakan pendapat. Keempat, *writing activities*, yaitu seperti mencatat, menyalin, atau menyusun jawaban. Kelima, *drawing activities*, yaitu kegiatan yang melibatkan kemampuan siswa menuangkan gagasan dalam bentuk visual seperti diagram, sketsa, atau ilustrasi. Keenam, *motor activities*, mencakup gerakan fisik, misalnya melakukan percobaan, mempraktikkan tugas atau bergerak sesuai instruksi. Ketujuh, *mental activities*, yaitu proses berpikir seperti mengingat, menganalisis, memahami, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Terakhir, *emotional activities*, yaitu respons perasaan siswa seperti minat, antusias, sikap atau keterlibatan emosional selama belajar.

Dari delapan indikator tersebut menggambarkan bahwa aktivitas belajar tidak hanya dilihat dari gerakan fisik siswa, tetapi juga dari keterlibatan kognitif dan emosional mereka. Untuk mencapai delapan indikator tersebut, siswa harus terlibat dalam aktivitas di sekolah. Misalnya, aktivitas siswa mengikuti kegiatan keagamaan.

Penyusun memandang bahwa aktivitas siswa di sekolah merupakan bagian dari proses pembentukan dan perubahan perilaku. Pada penelitian ini, proses tersebut dibatasi pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlak di lingkungan sekolah termasuk bagaimana siswa berkomunikasi di sekolah. Dalam konteks aktivitas siswa mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan, penyusun menetapkan:

1. *Visual Activities*
2. *Oral Activities*
3. *Listening Activities*
4. *Motor Activities*
5. *Writing Activities*
6. *Mental Activities*
7. *Emotional Activities*

Penggunaan tujuh indikator ini disesuaikan dengan variabel X (Aktivitas siswa mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan). Dengan demikian, seluruh penelitian ini difokuskan pada bagaimana siswa terlibat dalam berbagai bentuk aktivitas tersebut selama mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Komunikasi merupakan kegiatan interaksi antar manusia, baik antara satu individu maupun lebih. Secara umum, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian dan penerimaan informasi melalui perilaku, simbol atau tanda-tanda tertentu. Selain itu, konsep komunikasi juga berkaitan dengan kemampuan berbicara secara efektif serta penggunaan tutur kata yang beretika. Dalam perspektif Islam, setiap bentuk komunikasi harus berlandaskan etika, karena komunikasi yang baik akan memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh lawan bicara (Zahzuli, Wulandari, Alifia, Amaliyah, & Suharyat, 2022). Etika berbicara merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah, karena ucapan yang disampaikan siswa dapat memengaruhi hubungan sosial mereka di sekolah.

Melihat kondisi tersebut, penerapan etika berkomunikasi menjadi sangat penting dalam pembinaan karakter siswa di sekolah. Proses ini semakin diperkuat melalui adanya berbagai pembiasaan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Pembiasaan-pembiasaan tersebut tidak hanya membentuk akhlak, tetapi juga melatih siswa untuk menerapkan cara berkomunikasi di sekolah. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator etika berkomunikasi siswa di sekolah disusun berdasarkan teori Mulasih Tary & Devi Ardiyanti (Tary & Ardiyanti, 2026) adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami

2. Menghormati lawan bicara
3. Jujur dan bertanggung jawab
4. Mengatur nada bicara
5. Tidak memotong pembicaraan.

Kelima indikator ini digunakan dalam penelitian untuk melihat sejauh mana siswa menerapkan etika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana aktivitas mereka dalam mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan dapat berpengaruh terhadap pola komunikasi tersebut.

Penelitian ini juga diperkuat oleh teori behavioristik yang menjelaskan bahwa perilaku terbentuk dari pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks ini, aktivitas pembiasaan keagamaan berfungsi sebagai stimulus yang dapat membentuk etika komunikasi, sehingga teori ini menjadi penghubung yang menguatkan hubungan antara variabel X dan Y.

Faktor – faktor yang mempengaruhi etika berkomunikasi menurut Alberti Emmons (Rahayu, 2025):

1. Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk cara individu berkomunikasi. Anak yang berusaha menyampaikan pendapat atau memperjuangkan hak-haknya sering kali mendapatkan respons yang kurang mendukung. Pola respons semacam ini dapat menghambat perkembangan asertivitas anak dan berdampak pada rendahnya etika berkomunikasi dalam kehidupan sosialnya.

2. Sekolah

Lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang memengaruhi etika berkomunikasi. Melalui berbagai aktivitas dan interaksi yang berlangsung di sekolah, siswa belajar cara menyampaikan pendapat, bersikap sopan serta menghargai orang lain. Suasana di sekolah, keteladanan guru, serta pembiasaan nilai-nilai positif yang diterapkan di sekolah turut memengaruhi bagaimana siswa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

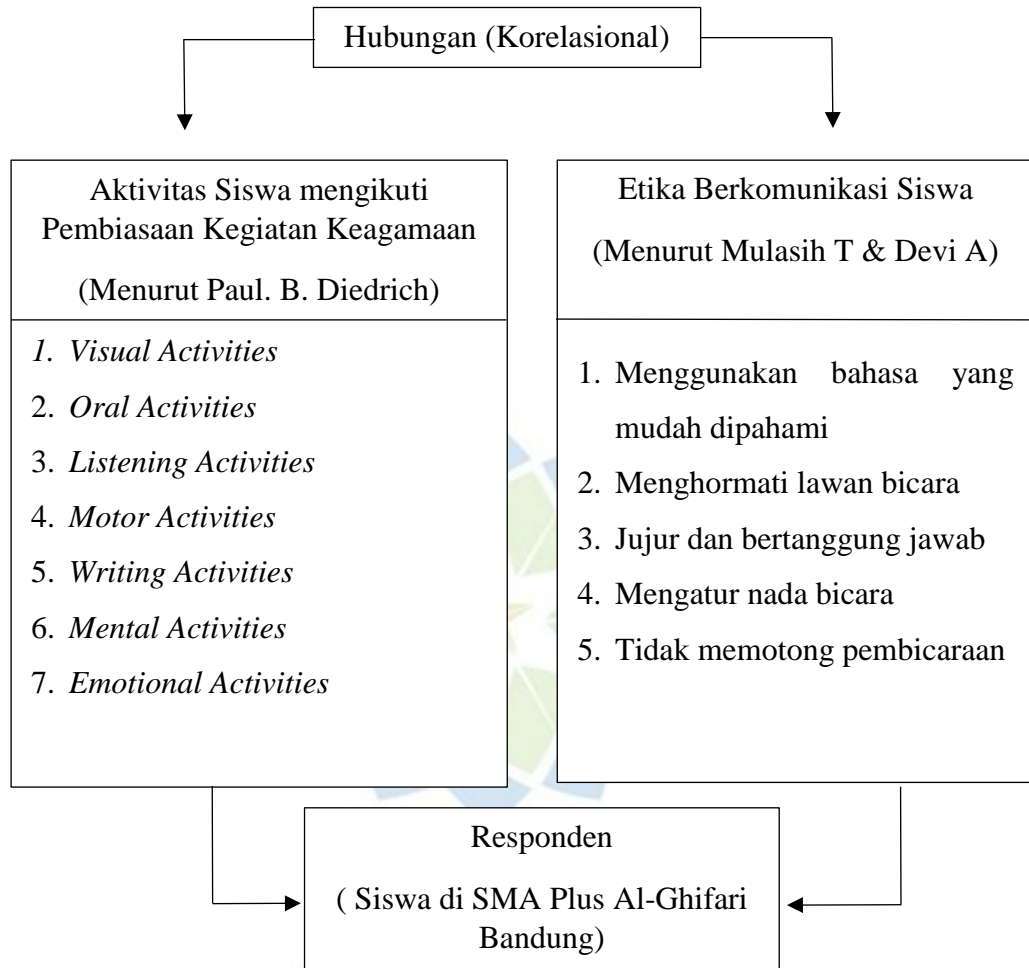
Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi etika berkomunikasi menurut Alberti Emmons, dapat dipahami bahwa etika berkomunikasi siswa dipengaruhi

oleh lingkungan yang membentuk kebiasaan berinteraksi, khususnya keluarga dan sekolah. Dalam lingkungan sekolah, pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi salah satu bentuk aktivitas yang secara tidak langsung membentuk pola komunikasi siswa. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, siswa dilatih untuk bersikap sopan, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, serta menggunakan bahasa yang santun sesuai dengan nilai-nilai moral dan religius.

Aktivitas siswa dalam mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan berpotensi menjadi lingkungan pendukung yang kondusif di sekolah untuk berkembangnya etika berkomunikasi. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga membiasakan siswa untuk berinteraksi secara etis dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan guru maupun teman. Oleh karena itu, aktivitas siswa mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan memiliki hubungan dengan etika berkomunikasi siswa.



Untuk memudahkan, uraian kerangka berfikir di atas digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Secara terminologis, istilah hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hipo” yang berarti “dibawah” dan “tesis” yang berarti “kebenaran”. Dengan demikian secara harfiah hipotesis dapat diartikan sebagai “kebenaran yang masih berada di bawah” atau “kebenaran yang belum sepenuhnya terbukti” (Saat & Mania, 2020). Artinya, hipotesis merupakan suatu dugaan sementara atau pernyataan awal yang kebenarannya belum pasti, karena masih memerlukan pembuktian melalui data dan fakta empiris. Suatu hipotesis baru dapat dinyatakan benar apabila telah didukung oleh hasil penelitian dan bukti-bukti ilmiah yang kuat, sehingga dapat diterima

sebagai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha: Diduga terdapat hubungan antara aktivitas siswa mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah dengan etika berkomunikasi siswa di SMA Plus Al-Ghifari Bandung Tahun Ajaran 2025/2026 \geq .

Hipotesis ini akan diuji untuk menentukan apakah ada hubungan antara aktivitas siswa mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan dengan etika berkomunikasi. Uji hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Jika nilai Sig < 0,05, maka Ha diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.
2. Jika nilai Sig > 0,05, maka Ha ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi dasar penting dalam penyusunan penelitian ini karena memberikan gambaran mengenai hasil-hasil studi yang telah dilakukan sebelumnya serta menunjukkan posisi dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan. Melalui telaah terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan (gap) penelitian, memperkuat landasan teori, serta menghindari pengulangan peneliti yang serupa. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penyusun antara lain sebagai berikut:

1. Wiwit Setiowati (2020) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang berjudul “Pengaruh keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti siswa di SMA N 1 Bandar Batang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan terhadap hasil belajar PAI dan Budi Pekerti. Persamaan pada penelitian ini terletak pada variabel X yaitu keduanya meneliti tentang aktivitas siswa dalam kegiatan keagamaan. Sedangkan Perbedaannya terdapat pada variabel Y, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada hasil belajar PAI, sedangkan penyusun fokus pada etika berkomunikasi siswa. Selain itu, aspek yang diukur

pada penelitian sebelumnya adalah akademik (kognitif) sedangkan penyusun aspek moral dan akhlak (afektif).

2. Fifi Alfina (2023) dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul “Hubungan kegiatan keagamaan di sekolah dengan perilaku belajar siswa di SMP An-Nurmaniyah Kota Tangerang tahun ajaran 2022/2023”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang cukup/sedang antara kegiatan keagamaan dengan perilaku belajar siswa. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel X yaitu keduanya meneliti kegiatan keagamaan di sekolah. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel Y, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada perilaku belajar siswa, sedangkan penyusun fokus pada etika berkomunikasi siswa.
3. Mazroatul Akhiroh (2024) dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang berjudul “Kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Tambakrejo Tongas Probolinggo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dapat membentuk karakter religius peserta didik melalui berbagai pembiasaan keagamaan, dengan faktor pendukung berupa keteladanan guru dan faktor penghambat berupa latar belakang peserta didik, pendidikan orang tua, serta lingkungan pergaulan. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada variabel X yaitu keduanya meneliti kegiatan keagamaan di sekolah. Sedangkan perbedaannya terdapat pada variabel Y, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada karakter religius peserta didik, sedangkan penyusun fokus pada etika berkomunikasi.
4. Elsy Noviana Sayuti (2023) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, yang berjudul “Upaya guru pendidikan agama islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 1 Marga Tiga Lampung Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan etika berkomunikasi siswa SMP Negeri 1 Marga Tiga Lampung Timur dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik. Persamaan penelitian ini yaitu keduanya membahas mengenai “etika berkomunikasi”. Sedangkan

perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti, peneliti sebelumnya yaitu berfokus pada “upaya guru PAI”, sedangkan penyusun fokus pada “aktivitas siswa mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan”.

5. Siti Mawar Sari (2021) dari Universitas Jambi, yang berjudul “Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap etika komunikasi siswa di SMP Negeri 21 Kota Jambi”. Hasil penelitian menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima dan diketahui nilai t hitung sebesar 13,169 bersifat positif dan hasil analisis regresi dengan nilai determinasi sebesar 0,701. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel Y, yaitu keduanya meneliti “etika komunikasi siswa”. Sedangkan perbedaan yang ditemukan pada penelitian sebelumnya terdapat pada variabel X, di mana penelitian sebelumnya berfokus pada “pengaruh pergaulan teman sebaya” sedangkan penyusun berfokus pada “aktivitas pembiasaan kegiatan keagamaan”. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih menekankan pengaruh lingkungan sosial sebaya, sementara penyusun lebih menekankan pengaruh lingkungan religius sekolah.

Berdasarkan hasil telaah terhadap lima penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian memiliki fokus yang berbeda namun masih berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter siswa. Dari berbagai penelitian tersebut dapat dilihat bahwa belum ada yang secara spesifik mengkaji hubungan antara aktivitas siswa dalam pembiasaan kegiatan keagamaan dengan etika berkomunikasi siswa.

Dengan demikian, disinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu menggabungkan dua aspek penting yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan dengan etika berkomunikasi siswa sebagai wujud implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa aktivitas keagamaan di sekolah tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar atau karakter umum, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam membentuk pola komunikasi Islami siswa yang santun, jujur, dan berakhlakul karimah.